

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang berkembang di Asia, hal ini disebabkan oleh pembangunan di segala bidang terutama pada pembangunan bidang ekonomi yang terjadi di Indonesia. Perekonomian Indonesia sempat mengalami masa dimana perekonomian tersebut meningkat dan juga mengalami penurunan, seperti terjadinya inflasi yang tidak terkendali pada tahun 1960 dan krisis moneter pada tahun 1997. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut yaitu adanya ketidakstabilan politik pada tahun tersebut. Namun hal tersebut tidak memudarkan semangat Indonesia untuk terus meningkatkan keadaan perekonomian dengan membangun dan memperbaiki infrastruktur, tingkat inflasi, devisa negara, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi naiknya perekonomian Indonesia.

Menurut laporan perekonomian yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau www.bps.go.id perekonomian di Indonesia mengalami naik turun selama 3 tahun terakhir yaitu pada saat tahun 2017 tumbuh dengan nilai sebesar 5,07%; lalu di tahun 2018 mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 5,17%; namun pada saat tahun 2019 mengalami penurunan yang dengan nilai sebesar 5,02%.

Perusahaan manufaktur yang terdiri dari beberapa sektor industri merupakan salah satu tumpuan perekonomian di Indonesia dengan kondisi perekonomian yang saat ini perusahaan tersebut telah menciptakan suatu

persaingan antar perusahaan, hal tersebut ditandai dengan adanya daya konsumsi masyarakat yang cukup tinggi dan banyaknya kegiatan impor yang masuk ke pasar Indonesia dengan mudah sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan manufaktur di Indonesia untuk menguasai pasar. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian agar dapat meningkatkan nilai perusahaan bisa melalui berbagai cara baik meningkatkan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan) ataupun dengan peningkatan kinerja perusahaan yang dapat dicapai jika perusahaan mampu mencapai laba yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam menanamkan modal atau berinvestasi pada suatu perusahaan seorang investor menggunakan nilai perusahaan sebagai acuan dan referensi untuk memilih perusahaan yang sesuai. Nilai perusahaan merupakan pemahaman investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Jadi semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, begitupun sebaliknya (Wulandari & Badjra, 2019). Sedangkan pengertian lain dari nilai perusahaan didefinisikan sebagai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2014). Perusahaan yang sudah *go-public* mempunyai tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang mempertunjukkan harga saham. Jadi, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan pemegang saham begitu juga sebaliknya (Salim & Susilowati,

2019). Maka dari itu, sebelum investor melakukan investasi saham pada sebuah perusahaan, mereka akan mencari informasi terlebih dahulu yang didapatkan dari pasar modal untuk melakukan penilaian saham.

Menurut Tandellin (2010) dalam penilaian saham terdapat tiga jenis nilai, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan emiten. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar dan nilai intrinsik merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Investor perlu memahami dan mengetahui nilai-nilai tersebut sebagai informasi penting dalam mengambil keputusan investasi dan bagi peningkatan kesejahteraan pemegang saham.

Kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Cara mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dilakukan setiap periode waktu tertentu yang bertujuan untuk memberikan informasi keuangan yang dapat menjelaskan kondisi suatu perusahaan tersebut. Bagi seorang investor semakin baik kinerja keuangan sebuah perusahaan maka semakin baik pula return yang akan diperoleh. Menurut Fatimah et al. (2019) dalam menanamkan modalnya ke suatu perusahaan, seorang investor akan mencari perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang terbaik.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis rasio. Salah satu rasio yang merupakan aspek

fundamental perusahaan adalah rasio profitabilitas, yakni rasio untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio yang sering digunakan untuk mengukurnya adalah *Return on Assets* (ROA). Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dalam hal ini, ROA terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian (Salim & Susilowati, 2019) dan (Wahyu & Mahfud, 2018) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik dan semakin tinggi laba yang diperoleh menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Namun, hasil yang berbeda dalam penelitian (Zulkarnain et al., 2017) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan, salah satunya *Good Corporate Governance* (GCG).

Dalam suatu perusahaan sangat penting menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai bagian dari strategi bisnisnya karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kesadaran dalam melaksanakan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan) pada perusahaan di Indonesia masih relatif rendah, hal ini menyebabkan Indonesia memiliki indeks *corporate governance* terendah jika di bandingkan dengan negara Asia yang lainnya. Berdasarkan *Asian Corporate Governance Association* pada tahun 2018 peringkat indeks *corporate governance* Indonesia masih berada di peringkat terbawah.

Tabel 1.1

Market Rankings: Corporate Governance 2018

| <i>Market</i> | <i>Government & Public Governance</i> | <i>Enforcement</i> | <i>CG Rules</i> | <i>Listed Companies</i> | <i>Investors</i> | <i>Auditing & Audit Regulators</i> | <i>Civil Society & Media</i> |
|---------------|---|--------------------|-----------------|-------------------------|------------------|--|----------------------------------|
| Singapura | 55% | 59% | 68% | 63% | 32% | 79% | 62% |
| Hongkong | 63% | 78% | 74% | 55% | 26% | 74% | 60% |
| Thailand | 45% | 49% | 68% | 63% | 30% | 71% | 51% |
| Japan | 55% | 57% | 47% | 48% | 53% | 71% | 62% |
| Malaysia | 42% | 59% | 70% | 57% | 38% | 84% | 74% |
| Taiwan | 60% | 60% | 63% | 56% | 33% | 70% | 51% |
| India | 38% | 60% | 68% | 62% | 36% | 39% | 71% |
| Korea | 52% | 55% | 45% | 38% | 33% | 69% | 31% |
| China | 31% | 64% | 58% | 36% | 18% | 50% | 22% |
| Philippines | 23% | 26% | 43% | 44% | 21% | 63% | 38% |
| Indonesia | 26% | 19% | 35% | 43% | 19% | 61% | 44% |

Sumber: *Asian Corporate Governance Association*

Berdasarkan Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa Indonesia berada pada urutan terbawah, hal ini disebabkan karena budaya *corporate governance* yang masih berada di titik paling rendah di antara negara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* di Indonesia membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan penegakan yang lebih nyata lagi.

Adanya kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yaitu *shareholder* maupun *stakeholder* dapat meningkatkan nilai perusahaan (Firdausya et al., 2013). Dalam proses

meningkatkan nilai perusahaan akan timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*). Tidak jarang pihak manajemen perusahaan mempunyai tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Perbedaan inilah yang menyebabkan timbulnya konflik yang disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*).

Pemegang saham berkeinginan untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut jika memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Naik turunnya nilai perusahaan dan untuk mengurangi *agency cost* dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, diantaranya dengan kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional. Fatimah, Mardani, dan Wahono (2019) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Santoso (2017) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* yang diwakili oleh proksikan dengan kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Pernyataan bahwa penerapan GCG dipercaya dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan ini dapat ditemukan dalam berbagai *Code of Corporate Governance* hampir disemua perusahaan. Keharusan terhadap terwujudnya *Good Governance* (tata kelola yang baik) sangat diperlukan oleh perusahaan manufaktur maupun non-manufaktur (Trisnarningsih, 2007). *Corporate governance* yaitu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan manajemen

akuntabilitas terhadap *stakeholder* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan.

Berbagai macam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya yaitu perusahaan manufaktur yang menjadi penopang utama dalam perkembangan perekonomian di sebuah negara. Dengan kondisi perekonomian saat ini semakin banyak perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia yang mendatangkan berbagai macam persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur.

Berikut ini terdapat data rata-rata *Good Corporate Governance* (GCG) yang di proksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan (PBV) pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 yang menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI):

Tabel 1.2

Rata-rata GCG, ROA dan PBV pada Perusahaan Manufaktur pada Tahun 2017-2019

| Tahun | Kepemilikan Manajerial (KM) | Kepemilikan Institusional (KI) | ROA | Nilai Perusahaan (PBV) |
|-------|-----------------------------|--------------------------------|--------|------------------------|
| 2017 | 8,3863 | 64,576 | 4,8351 | 1,2067 |
| 2018 | 8,1388 | 65,489 | 5,4446 | 1,2410 |
| 2019 | 7,1456 | 64,761 | 5,5050 | 1,1265 |

Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, data telah diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 memperlihatkan adanya fluktuasi nilai rata-rata *Good Corporate Governance* (GCG) yang di proksikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, kinerja keuangan (ROA), dan nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Dalam penelitian ini nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV) yaitu rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku saham (Najmudin, 2011). Nilai perusahaan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan sedangkan di tahun berikutnya mengalami penurunan yang dikarenakan salah satu faktor nilai perusahaan, yaitu menurunnya harga saham perusahaan. Jadi harga saham yang ada di pasar selalu mengalami fluktuasi atau selalu berubah setiap periode tertentu (Oktavia & Genjar, 2018). Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Agustina & Sumartio, 2014). Peningkatan nilai perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan mampu menjadi sinyal positif bagi investor.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali dan mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia yang diukur dengan menggunakan kinerja keuangan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Oleh karena itu, penelitian **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening”** dianggap penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui

website perusahaan dan Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id pada tahun 2017-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi dalam pengembangan ilmu ekonomi, terutama pada bidang akuntansi.
3. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang bersangkutan untuk lebih meningkatkan kualitas nilai perusahaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan saat menanamkan modalnya untuk berinvestasi yang tidak hanya melihat pada nilai perusahaan dan kinerja keuangannya saja melainkan tata kelola perusahaan secara keseluruhan.